

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

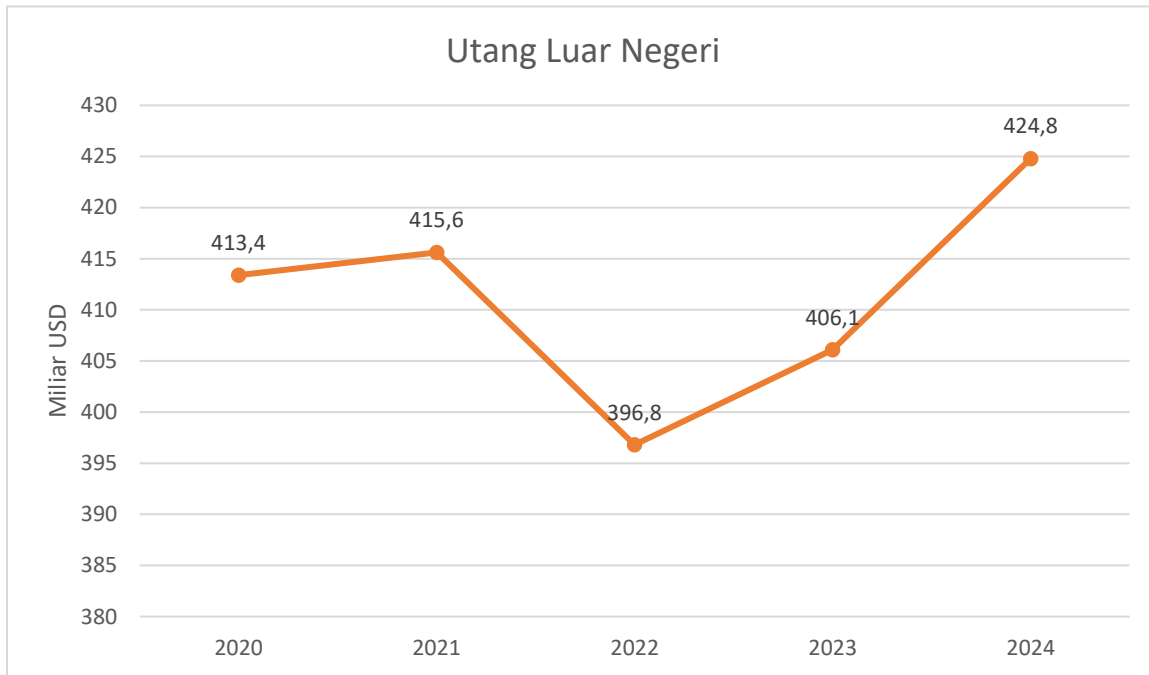
Utang luar negeri adalah instrumen pembiayaan eksternal yang umum digunakan oleh negara-negara berkembang untuk menutup kesenjangan antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi pembangunan nasional. Apabila dikelola secara produktif, utang luar negeri dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, akumulasi utang yang tidak terkendali berisiko menciptakan beban utang (*debt overhang*) yang menghambat kemampuan pembiayaan pembangunan pemerintah secara berkelanjutan. Kondisi tersebut sangat relevan dikaji dalam konteks Indonesia yang, sebagai negara berkembang terbesar di ASEAN, secara konsisten memanfaatkan utang luar negeri berdasarkan *three-gap model*, yaitu kesenjangan tabungan-investasi, fiskal, dan devisa (Yumanda & Juliannisa, 2023), sehingga perekonomiannya rentan terhadap gejolak eksternal seperti fluktuasi nilai tukar dan perubahan kebijakan moneter global.

Kondisi kerentanan tersebut semakin berat ketika pandemi COVID-19 melanda Indonesia pada tahun 2020. Akibatnya, pemerintah terpaksa menambah pembiayaan luar negeri secara besar-besaran untuk mendanai pengadaan vaksin dan program perlindungan sosial, sehingga utang luar negeri Indonesia meningkat menjadi 413,4 miliar USD pada tahun 2020 (Bank Indonesia, 2020). Lonjakan utang berdenominasi mata uang asing ini pun menegaskan kuatnya keterkaitan antara dinamika nilai tukar, inflasi, cadangan devisa, dan ekspor terhadap besaran kewajiban utang luar negeri Indonesia.

Pertama, nilai tukar berpengaruh langsung terhadap utang luar negeri, di mana depresiasi rupiah meningkatkan nilai nominal kewajiban berdenominasi asing (Afandi, 2022). Selain itu, inflasi yang tinggi melemahkan daya saing ekspor dan mendorong kebutuhan pembiayaan eksternal yang lebih besar, namun terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia (Iskandar, 2022). Di sisi lain, cadangan devisa yang rendah memaksa pemerintah menambah pinjaman baru, sehingga cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri (Zara Nurul A. et al., 2026). Lebih lanjut, ekspor sebagai sumber utama devisa, bila kuat, menekan kebutuhan pinjaman luar negeri; sebaliknya, penurunan ekspor justru memperlemah cadangan devisa dan mendorong akumulasi utang

(Rubiatul A.R. et al., 2024). Dengan demikian, keempat variabel ini saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk kompleksitas dinamika utang luar negeri Indonesia, sebagaimana terlihat pada periode 2020–2024.

Sumber: Bank Indonesia (2020–2024)



Gambar 1.1. Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2020–2024 (Miliar USD)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, utang luar negeri Indonesia berfluktuasi selama periode 2020–2024: meningkat dari 413,4 miliar USD (2020) menjadi 415,6 miliar USD (2021) seiring kebutuhan pembiayaan pandemi, lalu turun menjadi 396,8 miliar USD (2022) mencerminkan upaya pengendalian utang pasca-pandemi, kemudian naik kembali menjadi 406,1 miliar USD (2023) dan 424,8 miliar USD (2024) seiring kebutuhan pembiayaan proyek strategis nasional (Bank Indonesia, 2020–2024).

Pola fluktuatif tersebut dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar, tekanan inflasi, dinamika cadangan devisa, dan kinerja ekspor yang saling berinteraksi secara kompleks, terutama selama masa pandemi COVID-19 hingga periode pemulihan. Meskipun demikian, kajian yang secara simultan menganalisis keempat variabel dalam konteks periode 2020–2024 masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara empiris **“Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Cadangan Devisa, dan Ekspor terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap utang luar negeri di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap utang luar negeri di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap utang luar negeri di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap utang luar negeri di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Cadangan Devisa, dan Ekspor secara simultan terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia?

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Utang Luar Negeri

Menurut Todaro (2015), utang luar negeri adalah jumlah total pinjaman resmi, baik tunai maupun aktiva, yang dimiliki negara sebagai bentuk aliran dana dari negara maju ke negara berkembang guna meningkatkan kesejahteraan. Krugman dan Obstfeld (2018:421) menyatakan bahwa akumulasi utang yang berlebihan menciptakan debt overhang yang menghambat pertumbuhan karena surplus ekonomi harus dialokasikan untuk pembayaran kewajiban utang, sehingga diperlukan pengelolaan utang yang mempertimbangkan nilai tukar, inflasi, cadangan devisa, dan kinerja ekspor. Kusuma dan Pratomo (2021) juga menemukan bahwa keterbukaan perdagangan melalui ekspor berhubungan erat dengan akumulasi utang luar negeri di negara-negara ASEAN.

1.3.2 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda (Nopirin, 2016:163). Depresiasi mata uang domestik secara langsung meningkatkan nilai kewajiban utang luar negeri berdenominasi asing. Afandi (2022) dan Ibrahim et al. (2019) membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, karena fluktuasi nilai tukar berdampak luas pada variabel makroekonomi maupun mikroekonomi.

1.3.3 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa dalam jangka waktu lama (Bayu Purnomo, 2018:56). Iskandar M.Y. (2022) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia sebagai variabel jangka pendek yang

mempengaruhi utang luar negeri saat ini. Saputra et al. (2018) menambahkan bahwa dalam jangka panjang, inflasi tinggi dan tak terkendali menurunkan kepercayaan kreditor sehingga akses terhadap pinjaman luar negeri justru berkurang.

1.3.4 Cadangan Devisa

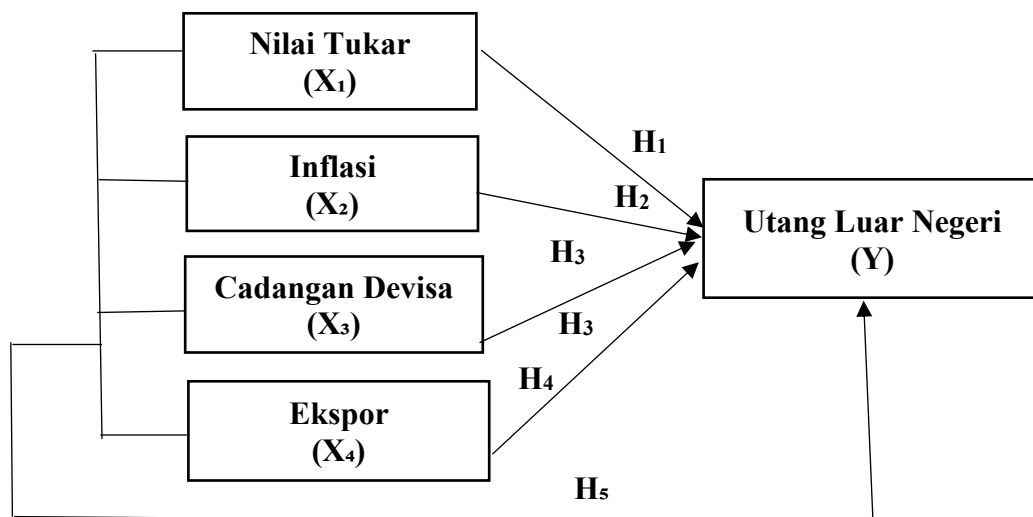
Cadangan devisa yang memadai merupakan indikator utama ketahanan ekonomi eksternal suatu negara (Tambunan, 2016:198). Cadangan devisa yang tinggi mengurangi kebutuhan pinjaman baru untuk melayani kewajiban utang. Dwinoviyanto et al. (2023) dan Zara Nurul A. et al. (2026) menemukan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, sehingga pengelolaannya yang optimal merupakan bagian integral dari kebijakan pengelolaan utang yang berkelanjutan.

1.3.5 Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual kepada pembeli di luar negeri (Salatove, 2016:212), sekaligus sumber utama perolehan devisa. Semakin besar nilai ekspor, semakin kuat posisi cadangan devisa sehingga ketergantungan terhadap pinjaman luar negeri berkurang. Bilatula et al. (2023) dan Wulandari et al. (2022) menemukan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

H1 = Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

H2 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

H3 = Cadangan Devisa berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

H4 = Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

H5 = Nilai Tukar, Inflasi, Cadangan Devisa, dan Ekspor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia